**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Bab ini adalah bab yang memberikan deskripsi mendasar untuk menjelaskan keseluruhan skripsi, di mana terdiri dari beberapa pokok pembahasan, antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, pentingnya penelitian, asumsi penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah, metode penelitian, sistematika penelitian.

1. **Latar Belakang Masalah**

Alkitab merupakan firman Tuhan yang selalu mengatakan kebenaran yang hakiki baik itu mengenai nilai-nilai kehidupan, maupun *life story* dari tokoh-tokoh ternama di dalamnya, tanpa meniadakan atau pun memanipulasi semua fakta yang ada. Di dalam *ordo creatio supernatural,* memberikan sebuah pemahaman yang sangat jelas bahwa penciptaan manusia terjadi setelah kejatuhan Setan, yaitu Lucifer sang putra fajar.[[1]](#footnote-1) Manusia diciptakan dalam status tengah yang sangat sulit, di mana manusia harus hidup di antara dua kuasa yang bertentangan yaitu kuasa Allah dan kuasa Setan, sehingga manusia mau tidak mau harus bertemu dengan ujian dan pencobaan.[[2]](#footnote-2)

Jika melihat pencobaan dari tujuan Allah mengizinkan semuanya itu terjadi, maka idealnya pencobaan adalah cara yang digunakan untuk melihat kualitas kehidupan kerohanian orang percaya; apakah masih memilih untuk mengikuti kehendak daging, atau tetap bertahan untuk melawan pencobaan tersebut.[[3]](#footnote-3) Selama manusia masih hidup di dunia dan masih mengenakan tubuh jasmani, maka selama itu pula manusia akan terus mengalami pencobaan. Pencobaan adalah tanda bahwa Setan membenci manusia, bukan sebagai tanda kelemahan atau sifat keduniawian kita.

Rick Warren dalam bukunya yang berjudul *The Porpose Driven Life* menuliskan:

Allah memakai situasi yang berlawanan dari setiap buah untuk memberi kita sebuah Pilihan. Anda tidak bisa mengakui sebagai orang baik jika anda tidak pernah tergoda untuk bersifat buruk. Anda tidak bisa mengaku setia jika anda tidak pernah memiliki kesempatan untuk bersifat tidak setia. Kejujuran dibangun dengan mengalahkan godaan untuk bersifat tidak jujur; kerendahan hati bertumbuh bila kita menolak menjadi sombong; dan ketekunan berkembang setiap kali anda menolak pencobaan untuk menyerah. Setiap kali anda mengalahkan pencobaan, anda menjadi lebih serupa dengan Kristus.[[4]](#footnote-4)

Allah mengembangkan buah Roh dalam kehidupan orang percaya dengan membiarkan mereka mengalami berbagai keadaan, di mana orang percaya tergoda untuk kembali mengungkapkan sifat asli dari manusia lamanya yang justru berlawanan.[[5]](#footnote-5) Pengembangan karakter selalu melibatkan suatu pilihan, dan pencobaan menyediakan kesempatan tersebut. Misalnya Allah mengajarkan orang percaya untuk dapat mengasihi dengan mengizinkan beberapa orang yang tidak menyenangkan hadir di sekelilingnya.[[6]](#footnote-6) Tidak diperlukan karakter tertentu untuk mengasihi orang-orang yang berahlak baik dan penuh kasih. Sesungguhnya semakin dekat orang percaya kepada Allah, semakin gencar Setan berupaya mencobainya.

Dicobai bukanlah sebuah dosa. Pencobaan menjadi dosa apabila objek dari pencobaan itu menyerah pada pencobaan yang dikendalikan oleh Setan.[[7]](#footnote-7) Pencobaan adalah cara Allah untuk melihat serta memurnikan orang percaya dari manusia lamanya. Sejak semula Allah menciptakan dan menempatkan manusia pertama yaitu “Adam dan Hawa” (sebelum peristiwa kejatuhan) di taman Eden, mereka telah merasakan dahsyatnya “senjata” Setan: yaitu pencobaan.[[8]](#footnote-8) Alkitab menegaskan bahwa Yesus dicobai oleh Setan di sepanjang kehidupan-Nya di dunia. Yesus dicobai tetapi Dia tidak pernah berbuat dosa.[[9]](#footnote-9)

Stephen Tong dalam bukunya yang berjudul *Hati Yang Terbakar* memberikan argumen mengenai pencobaan yang dialami Yesus di padang gurun, salah satunya adalah sebagai berikut:

Setelah Yesus berpuasa selama empat puluh hari maka Ia pun menjadi lapar, dan itu merupakan suatu urgensi. Ketika Iblis mengatakan: “*Jika Engkau anak Allah, ubahlah batu ini menjadi roti,”* maka Yesus menjawab: *“manusia hidup bukan hanya dari roti saja, tapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.”* Istilah *saja* memang menunjukkan bahwa manusia masih memerlukan roti. Yesus tidak sok rohani. Ia tidak menolak dan berpandangan bahwa hidup manusia tidak memerlukan roti lagi. Tetapi yang dimaksud adalah *bukan* *hanya* roti saja. Hidup dari roti saja tidak cukup, manusia harus hidup bersandarkan pada firman Allah. ketika Iblis berkata: *”Jika Engkau Anak Allah...”* Yesus tidak mau dijebak dengan perkataan ini. Yesus menjawab: *“Manusia hidup...”* Ia tidak mau dipermainkan oleh keraguan, seolah-olah Iblis mempertanyakan dan menuntut bukti bahwa Yesus adalah Anak Allah. Tuntutan keraguan itu tidak memancing Yesus untuk “membuktikan” kebenaran. Yesus menjawab “manusia,” karena Ia mengerti bahwa Iblis sedang mempermainkan suatu jebakan yang sangat canggih. Perkataan Iblis merupakan suatu usaha untuk mencobai Allah. padahal di dalam Yakobus 1: 13 jelas dikatakan bahwa Allah tidak mencobai dan tidak dicobai. Prinsip ini sudah di ketahui Yesus. Iblis berani mencobai Yesus ketika Ia sedang berinkarnasi, tetapi walaupun Yesus sedang berinkarnasi bukan berarti Ia tidak lagi menjadi Anak Allah dan boleh dicobai. Saat itu memang Yesus sedang menjadi manusia dan Ia menjawab sebagai manusia. Semua yang dilakukan Yesus pada waktu itu membuat Ia menang atas pencobaan. [[10]](#footnote-10)

Yesus selalu menjadi sosok teladan yang sempurna dalam segala hal, khususnya dalam konteks pembahasan saat ini adalah perihal mengatasi pencobaan. Ketika Yesus menjawab Setan, Ia tidak menjawab berdasarkan opini-Nya sendiri atau berdasarkan intepretasi Firman yang semaunya. Namun Ia menjawabnya dengan cara mengutip firman Tuhan. [[11]](#footnote-11) Inilah figur teladan yang sejati. Allah tidak hanya sekedar memberikan ketentuan-ketentuan begitu saja kepada umat-Nya. Namun Ia juga menjadi pelaku dari firman yang Ia berikan, melalui pribadi Anak yaitu “Yesus Kristus”.

Bukan cuma itu saja, tokoh-tokoh ternama di dalam Alkitab pun merasakan hal yang sama, yaitu harus bergulat dengan pencobaan. Jauh sebelum Allah berinkarnasi dalam pribadi Anak yaitu Yesus Kristus, Allah telah memakai Nabi Musa untuk mencatat fakta mengenai tokoh-tokoh Alkitab salah satunya adalah Yusuf. Saat Yusuf dianugerahkan oleh Allah suatu kepercayaan, di mana ia menjadi tangan kanan Potifar yang adalah seorang kepala pengawal raja Firaun, Yusuf harus berhadapan dengan pencobaan di mana Setan mengintervensi istri Potifar untuk merayunya setiap kali ada kesempatan. Bukanlah suatu hal yang gampang bagi Yusuf untuk melewati pencobaan itu, ia harus melawan serta mematikan kehendak dagingnya. Alhasil ia mampu bertahan dan bahkan menang terhadap pencobaan. Kisah Yusuf membuktikan bahwa Allah mengizinkan setan mencobai manusia dengan suatu batasan-batasan tertentu.[[12]](#footnote-12)

Namun pada kenyataannya tidak semua orang kristen mengerti akan konsep pencobaan serta mampu bertahan dalam pencobaan. tokoh-tokoh ternama di dalam Alkitab pun banyak yang tidak mengerti dan bahkan terus jatuh di dalam pencobaan. Salah satunya adalah seorang hakim Israel sekaligus nazir Allah, yaitu Simson. Hawa nafsu yang tak terkendalikan terhadap wanita membuat dirinya jatuh ke dalam dosa pencobaan. Berulang-ulang kali ia melakukan kesalahan yang sama. Sampai akhirnya Allah mengizinkannya untuk menjadi seorang tawanan di tanah Filistin.[[13]](#footnote-13)

Banyak orang yang mengira bahwa pencobaan berada di sekelilingnya, dan parahnya tidak sedikit orang berkata bahwa pencobaan bersumber dari Tuhan. Firman Tuhan berkata bahwa pencobaan dimulai dari dalam diri manusia. Jika manusia tidak mengingini keinginan batinnya maka pencobaan tidak bisa menarik perhatiannya. Pencobaan selalu berawal dari dalam fikiran, bukan di dalam keadaan. Yesus mengatakan “*sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala fikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat kesombongan, kebebalan. Semua hal-hal jahat ini timbul dari dalam dan menajiskan orang”.*[[14]](#footnote-14) Pada dasarnya pencobaan adalah senjata Setan untuk menghancurkan manusia. Namun perlu di garis bawahi bahwa pencobaan itu hanya memberikan dua pilihan kepada manusia; menjadikan pencobaan sebagai batu loncatan untuk dapat memilih suatu yang benar, atau menjadikan pencobaan sebagai suatu batu sandungan sehingga manusia memilih sesuatu yang salah, yang tentunya bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan.[[15]](#footnote-15)

Tak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di masa lampau, di zaman sekarang ini pun ada banyak orang yang belum memiliki konsep pemahaman yang benar mengenai pencobaan. Permasalahan ini akhirnya berujung pada suatu dampak yang buruk pada kehidupan kerohanian orang Kristen pada umumnya. Kurangnya pemahaman yang benar akan konsep pencobaan membuat mereka menjadi pribadi yang kalah. Berulang-ulang kali jatuh ke dalam pencobaan, seolah-olah bermain di dalam lumpur kebinasaan. Bahkan lebih parahnya, di kalangan hamba Tuhan pun terjadi hal yang sama.

Paulus Daun dalam bukunya yang berjudul *Problematika Hamba Tuhan* menyuguhkan sedikit fakta yang terjadi di kalangan hamba Tuhan:

Tapi bagaimana keadaan hamba Tuhan sekarang? Sungguh memperihatinkan! Mereka lebih mementingkan nama dan keuntungan. Mereka berebut untuk menjadi ketua majelis, ketua klasis, ketua sinode, uskup, uskup agama dan lain sebagainya. Mereka mau memiliki gelar yang tinggi baik itu sarjana muda, sarjana penuh atau pasca sarjana. Jika tidak mampu lalu meminta, jika tidak diberi maka dibeli, dan lain sebagainya. Bukan hanya itu saja, tak sedikit hamba Tuhan yang jatuh dalam pencobaan hanya karena hawa nafsu.[[16]](#footnote-16)

Status sebagai orang kristen atau bahkan “hamba Tuhan” pun ternyata tidak dapat menjamin seseorang menang atas pencobaan.

Senada dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memperhatikan bahwa hal yang serupa juga terjadi dalam kehidupan jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo. Masih ada jemaat yang belum memahami konsep pencobaan khususnya di dalam 1 Korintus 10: 13 sehingga itu semua berdampak pada ketidakmampuan mereka dalam menghadapi pencobaan yang berujung pada sikap mempersalahkan Tuhan.

Dalam pengamatan penulis, hal ini terjadi karena jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo belum mampu memahami secara menyeluruh mengenai konsep pencobaan seperti yang terdapat dalam 1 Korintus 10: 13. Dalam hal ini untuk memperoleh data yang valid, maka penulis melakukan wawancara terhadap beberapa jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo. Berikut adalah keterangan dari beberapa informan yang telah di wawancarai:

Seorang jemaat berinisial HB. Dalam wawancara yang telah dilakukan, penulis mengajukan beberapa pertanyaan, di antaranya: menurut informan siapakah sumber pencobaan itu? informan menjawab “merurut saya sumber pencobaan adalah Tuhan, karena apa yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah rancangan Tuhan.” Penulis juga mengajukan pertanyaan kedua kepada informan: apa yang anda lakukan ketika anda diperhadapkan dengan pencobaan? Informan memberikan jawaban dengan mengatakan: “yang saya lakukan terkadang berdoa, selebihnya berjuang. Namun jika saya gagal, saya lebih sering menyalahkan Tuhan dan bertanya mengapa Tuhan memberikan semuanya kepada saya?” Sdr. HB mengaku bahwa terkadang ia terlalu letih ketika diperhadapkan dengan pencobaan, ia menganggap bahwa pencobaan yang dialaminya terlalu berat untuk dilalui. Terkadang ketika ia jenuh menghadapi semuanya, ia malah mempersalahkan Tuhan, Tuhanlah sumber dari pencobaan yang dialami olehnya.[[17]](#footnote-17) Hal ini mengindikasikan bahwa sdr. HB masih menganggap bahwa Tuhan adalah sumber pencobaan, dan jelas hal ini sangatlah kontras dengan kebenaran.

Seorang jemaat berinisial YR. Dalam wawancara yang telah dilakukan, penulis juga mengajukan beberapa pertanyaan yang sama, di antaranya: menurut informan siapakah sumber pencobaan itu? informan menjawab: “saya sendiri sebenarnya agak sedikit bingung, apakah dari Tuhan atau dari Setan. Bagi saya ada pencobaan yang dari Tuhan dan ada juga yang dari Setan, tergantung seperti apa pencobaannnya.” Penulis juga mengajukan pertanyaan kedua kepada informan: apa yang informan lakukan ketika diperhadapkan dengan pencobaan? Informan menjawab “yang saya lakukan berbeda-beda, tergantung situasi dan kondisi. Jika kerohanian saya baik maka saya akan berdoa, tapi jika tidak yang saya lakukan terkadang menyalahkan diri sendiri. disaat saya gagal menghadapi pencobaan saya juga pernah menyalahkan Tuhan.”[[18]](#footnote-18) Hal ini juga mengindikasikan bahwa sdri. YR masih sering menganggap bahwa Tuhan adalah sumber pencobaan.

Berdasarkan kasus dan masalah yang telah penulis dapatkan di jemaat Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo, maka penulis menyimpulkan bahwa jemaat belum memiliki pemahaman yang benar mengenai konsep pencobaan.

Dengan melihat masalah tersebut maka penulis terdorong untuk menulis skripsi dengan tujuan memberikan penerapan yang benar mengenai konsep pencobaan khususnya di dalam 1 Korintus 10: 13, sehingga jemaat Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo dapat memahami dengan benar serta mampu bertahan di dalam pencobaan. Oleh sebab itu penulis akan membuat suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul “Konsep Pencobaan Menurut 1Korintus 10: 13 dan Implementasinya Bagi Jemaat Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang masalah dalam penelitian karya ilmiah ini, maka penulis mengemukakan beberapa pertanyaan yang menjadi kerangka, kajian dan panduan sistematika dalam penulisan. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa konsep pencobaan menurut 1 Korintus 10: 13?
2. Apa problematika jemaat Gereja Oikumene Pendopo perihal pencobaan?
3. Bagaimana mengimplementasikan konsep pencobaan menurut 1 Korintus 10: 13 bagi jemaat Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo?
4. **Maksud Dan Tujuan Penelitian**

Bertolak dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan maksud dan tujuan dari penelitian skripsi ini:

1. Untuk memberikan suatu pemahaman yang benar mengenai konsep pencobaan dalam 1 Korintus 10: 13, sehingga jemaat Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo pada akhirnya mampu memahami pencobaan dengan benar dan jelas.
2. Untuk mengetahui problematika jemaat Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo perihal konsep pencobaan.
3. Untuk menolong jemaat Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo dalam mengimplementasikan konsep pencobaan menurut 1 Korintus 10: 13, sehingga jemaat tidak memiliki presepsi yang salah, serta mampu bertahan dalam menghadapi pencobaan.
4. **Pentingnya Penelitian**

Berikut adalah beberapa alasan mengenai pentingnya penelitian karya ilmiah ini:

1. Bagi penulis, penelitian ini akan memberikan suatu pemahaman yang benar mengenai konsep pencobaan serta sikap dalam menghadapi pencobaan menurut 1 Korintus 10: 13 yang dapat diterapkan dalam kehidupan maupun pelayanan penulis.
2. Bagi jemaat Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo, penelitian ini akan membantu jemaat untuk memahami konsep pencobaan yang benar menurut 1 Korintus 10: 13, sehingga jemaat mampu menghadapi pencobaan.
3. Bagi lembaga pendidikan theologia, khususnya di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, yaitu untuk menjadi bahan kajian dan menambah perbendaharaan literatur sekolah serta dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa/i STTE dalam memahami dan menghadapi pencobaan.
4. **Asumsi Penelitian**

Adapun asumsi dasar penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Alkitab adalah Firman Allah yang menyatakan kebenaran mutlak yang mampu membuat manusia mengerti akan konsep pencobaan, khususnya seperti yang terdapat dalam 1 Korintus 10: 13.
2. Setiap manusia memiliki problematika, sama halnya dengan jemaat Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo perihal pencobaan.
3. Dengan memahami konsep pencobaan dalam 1 Korintus 10: 13, maka akan menghasilkan jemaat yang memiliki dan memahami konsep pencobaan yang benar sehingga jemaat mampu bertahan di dalam pencobaan.
4. **Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis membuat batasan yang jelas untuk menghindari perluasan penulisan yang menyimpang dari pokok pembahasan. Ada pun objek dari penelitian penulis adalah jemaat Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo yang masih memiliki pandangan yang keliru mengenai pencobaan, sehingga melalui pemahaman yang benar mengenai konsep pencobaan dalam 1 Korintus 10: 13, jemaat akan mendapatkan sebuah pemahaman yang benar mengenai konsep pencobaan. Pemahaman itu jugalah yang nantinya diharapkan akan menjadi dasar bagi jemaat untuk tetap bertahan dalam menghadapi pencobaan.

Adapun objek dari penelitian penulis adalah Jemaat Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jemaat yang telah di Sidi ataupun yang telah menerima sakramen baptis dewasa.
2. Jemaat yang telah bergabung dalam keanggotaan Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo minimal dua tahun.
3. Jemaat yang berusia minimal dua puluh tahun.
4. **Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi, penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam judul tersebut, sebagai berikut “Konsep Pencobaan Menurut 1 Korintus 10: 13 dan Implementasinya Bagi Jemaat Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo.”

Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, yang merupakan gambaran mental dari objek atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.[[19]](#footnote-19) Jadi, konsep adalah suatu cara berfikir untuk memahami sesuatu secara utuh berdasarkan fakta atau kenyataan tersebut.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) istilah pencobaan adalah “suatu proses, cara, perbuatan mencoba atau mencobakan”.[[20]](#footnote-20) Pengertian pencobaan juga terdapat dalam berbagai hubungan dalam Alkitab. Pencobaan berasal dari bahasa Yunani *peirasamos*.[[21]](#footnote-21) Artinya: pengujian, ujian, penggodaan dan godaan.[[22]](#footnote-22)

Dalam Perjanjian Baru, pencobaan adalah keadaan-keadaan pengujian, di mana umat Allah menghadapi dua kemungkinan: yaitu yang baik dan yang jahat, dan diperhadapkan ke berbagai pancingan untuk lebih menyenangi yang jahat. Dari sudut pandang ini pencobaan adalah pekerjaan Setan; secara bersamaan Setan menjadi alat Allah dan musuh-Nya. Setan mencobai umat Allah dengan memulas keadaan-keadaan dalam batas yang diizinkan oleh Allah, untuk mengusahakan supaya manusia meninggalkan kehendak Allah.[[23]](#footnote-23)

Perlu diketahui bahwa pencobaan sebenarnya bukan berasal dari sekeliling manusia, tetapi firman-Nya menyatakan bahwa pencobaan dimulai di dalam diri manusia itu sendiri.[[24]](#footnote-24) Dalam langkahnya Setan mengamat-amati watak dan kekuatan kita. Alhasil ia mengenali suatu keinginan dari dalam diri manusia.[[25]](#footnote-25) Setan tidak akan mencobai dengan menggunakan sesuatu yang berlawanan dengan watak dan sifat asli seseorang; ini merupakan kelicikannya.

Dalam bukunya yang berjudul *All Thinks For Good*, Thomas Watson mengatakan:

Layaknya seorang petani yang tahu benih apa yang cocok untuk tanah yang digarapnya, setan sangat mengetahui apa yang harus dilakukannya untuk menjatuhkan manusia. Setan membuat angin dan gelombang terjadi bersama-sama; kearah mana gelombang hati yang alamiah mengalir, ke arah itulah angin pencobaan dihembuskannya.[[26]](#footnote-26)

Jadi sangat jelas bahwa Setan adalah si pencoba (sumber dari segala kejahatan) yang berusaha untuk membuat manusia berpaling dan meninggalkan Tuhan. Berdasarkan pemaparan tersebut jadi pencobaan adalah sesuatu yang ditimpahkan kepada seseorang untuk menjalani suatu pencobaan atau mencobai. Sehingga pencobaan di sini merupakan suatu cara untuk memperoleh hasil.

Istilah ”implementasi” dalam bahasa Inggris ’*implementation*’ berasal dari kata ’*implement*’ yang berarti: ”*implement applies to anything, usually a contrivance, necessary to effect an end or perform a task*”*[[27]](#footnote-27)* adalah pelaksana, penerapan.[[28]](#footnote-28) Dalam Oxford diterjemahkan sebagai ”*to startusiang a plan, system*”*.[[29]](#footnote-29)* Jadi ”implementasi” adalah pelaksanaan dari suatu tugas atau rencana yang telah dibuat.

Jadi yang dimaksud penulis dalam judul skripsi ini adalah suatu pandangan yang benar mengenai pencobaan khususnya dalam 1 Korintus 10: 13, dan penerapannya bagi jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo.

1. **Metode Penelitian**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis akan menggunakan paradigma kualitatif dengan metode penelitian deskriptif-bibliologis. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian terhadap masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu.[[30]](#footnote-30) Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data, gambaran penegasan suatu konteks tulisan sistematika, atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan status subjek penelitian saat ini.[[31]](#footnote-31) Maka, metode deskriptif adalah suatu metode yang bersifat menggambarkan apa adanya dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, pemaparan, atau tulisan sistematika, faktual mengenai fakta-fakta yang diselidiki.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan cara penelitian dokumentasi, menganalisis literatur, dan menggunakan instrument wawancara. Wawancara yang dipakai adalah wawancara terpimpin dan tidak terpimpin. Wawancara terpimpin adalah wawancara menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti, sedangkan wawancara tidak terpimpin adalah proses wawancara di mana pewawancara secara tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian.[[32]](#footnote-32)

Penelitian ini juga menggunakan metode bibliologis. Metode bibliologis adalah suatu metode penelitian yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang bersumber dari kebenaran mutlak Alkitab sebagai Firman Tuhan untuk membentuk suatu pemahaman, pengertian serta wawasan teologis.[[33]](#footnote-33) Di mana penulis akan menggunakan analisa teks serta memperhatikan sumber teks, bahasa asli teks dan arti teks, analisa konteks dan lain-lain, guna menemukan makna sesungguhnya dari teks kitab suci yang diteliti.[[34]](#footnote-34)

Adapun literatur yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah: *Theological Wordbook of the Testament, New International Biblical Commentary, Theological Dictionary, Exegetical Dictionary of The New Testament*, *Vine’s* *Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*, *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*, *Strong Concordance to The Bible*, *The Analytic Lexicon to The Greek New Testament*, *New Testament Commentary, Kamus Theologia Inggris-Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, A Linguistic Key to the Greek New Testament, dan An Index Greek Lexicon,* dan buku-buku lainnya yang akan mendukung penulisan karya ilmiah ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif-bibliologis adalah metode penelitian yang berfokus pada suatu problematika dalam situasi tertentu yang didasari oleh prinsip-prinsip kebenaran Alkitab.

1. **Sistematika Penelitian**

Ada pun sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini adalah:

Bab I, merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, asumsi penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II, menguraikan isi dari kitab 1 Korintus, khususnya membahas tentang konsep pencobaan yang dipaparkan oleh Paulus kepada jemaat di Korintus dalam kitab 1 Korintus 10: 13.

Bab III, membahas metodologi dan problematika jemaat Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo yang belum memahami konsep Pencobaan.

Bab IV, mengimplementasikan konsep pencobaan menurut 1 Korintus 10: 13 kepada jemaat Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo yang belum memahami konsep Pencobaan.

Bab V, merupakan kesimpulan dari seluruh bab di dalam skripsi ini serta saran bagi jemaat, majelis, dan Hamba Tuhan di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo.

1. *Lucifer* (Yes. 14: 22) berarti “yang bersinar” atau “bintang fajar”. Ia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling bijaksana dan indah, yang pada awalnya ditempatkan dalam posisi berkuasa atas serafim yang mengelilingi tahta Allah, ia adalah malaikat yang melayani Allah. Kebebasan adalah pemilihan, antara hidup bagi diri sendiri atau hidup bagi Allah. *Lucifer* adalah salah satu malaikat yang sangat berbakat, berkarunia dan memiliki banyak pengikut, itu semua membuatnya tidak hidup bagi Allah. Ia berusaha menandingi dan hendak merebut tahta Allah, ambisi yang berlebihan membuatnya lupa akan segalanya; ia tidak sadar bahwa tidak ada satu kekuatan pun yang mampu meniadakan kemahakuasaan Allah. Allah kemudian menghukumnya dan mencampakkannya keluar dari Sorga. Itulah permulaan dosa, dan Setan adalah sumber dari segala dosa. Paul Enns, *The Moody Handbook Of The Theology,* (Malang: Literatur SAAT, 2016), 356-357 [↑](#footnote-ref-1)
2. Stephen Tong, *Hati Yang Terbakar Volume 4,* (Surabaya: Momentum, 2007), 294 [↑](#footnote-ref-2)
3. John Owen, *Jaminan Keselamatan Kristen,* (Surabaya: Momentum, 2005), 15 [↑](#footnote-ref-3)
4. Rick Warren, *The Purpose Driven Life,* (Malang: Gandum Mas, 2006), 223 [↑](#footnote-ref-4)
5. Rick Warren, *The Purpose Driven Life,* ..., 225 [↑](#footnote-ref-5)
6. Thomas Watson, *All Things For Good,* (Surabaya: Momentum, 2004), 30 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid. [↑](#footnote-ref-7)
8. Rick Warren, *The Purpose Driven Life, ...,* 225 [↑](#footnote-ref-8)
9. \_\_\_, *Alkitab,* (Jakarta: LAI, 2010), Ibrani 4: 15 [↑](#footnote-ref-9)
10. Stephen Tong, *Hati Yang Terbakar Volume 4...* , 370 [↑](#footnote-ref-10)
11. \_\_\_, *Alkitab*, (Jakarta: LAI, 2010), Matius 4 [↑](#footnote-ref-11)
12. ­­\_\_\_, *Alkitab,* (Jakarta: LAI, 2010), Kejadian 39 [↑](#footnote-ref-12)
13. \_\_\_, *Alkitab,* (Jakarta: LAI, 2010), Hakim-Hakim 16 [↑](#footnote-ref-13)
14. \_\_\_, *Alkitab,* (Jakarta: LAI, 2010), Markus 7 [↑](#footnote-ref-14)
15. D. Martyn Lloyd-Jones, *Buluh Yang Terkulai,* (Jakarta: Perkantas, 1996), 100-101 [↑](#footnote-ref-15)
16. Paulus Daun, *Problematika Hamba Tuhan,* (Medio: Persekutuan Alumni SBC Jakarta dan Yayasan Daun Family), 131 [↑](#footnote-ref-16)
17. HB (nama inisial), *wawancara,* Via Telfon, 23 Januari 2018 [↑](#footnote-ref-17)
18. YR (nama inisial), *wawancara,* Via Telfon, 23 Januari 2018 [↑](#footnote-ref-18)
19. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 725 [↑](#footnote-ref-19)
20. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* ..., 192 [↑](#footnote-ref-20)
21. Hasan sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan konkordansi Perjanjian Baru Jilid 1*, (Indonesia: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 919 [↑](#footnote-ref-21)
22. Hasan sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*, (Indonesia: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 625 [↑](#footnote-ref-22)
23. J. D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 218 [↑](#footnote-ref-23)
24. Rick Warren, *The Purpose Driven Life,...* , 223 [↑](#footnote-ref-24)
25. Mungkin keinginan yang berdosa, seperti keinginan untuk membalas dendam atau untuk menguasai orang lain, atau mungkin keinginan yang logis dan normal, seperti keinginan untuk dikasihi dan dihargai atau untuk merasakan kesenangan. Rick Warren, *The Purpose Driven Life,* (Malang: Gandum Mas, 2006), 224 [↑](#footnote-ref-25)
26. Thomas Watson, *All Things For Good,...* , 30 [↑](#footnote-ref-26)
27. Philip Babcock Gove, *Webster’s Third New International Dictionary*, (Massachusetts: Merriaamp Webster, 1986), 1436 [↑](#footnote-ref-27)
28. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia…,* 375 [↑](#footnote-ref-28)
29. Miranda Stell, *Oxford Wordpower Dictionary*, (Oxford: University Press, 2000), 343 [↑](#footnote-ref-29)
30. Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gahlia Indonesia, 1988), 63-64 [↑](#footnote-ref-30)
31. Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1996), 109 [↑](#footnote-ref-31)
32. Cholid Narbuko H. Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 83-84 [↑](#footnote-ref-32)
33. B. S Sidjabat, *Penalaran dan Pemikiran Theologis,*(Bandung:Institut Alkitab Tiranus, tt), 63 [↑](#footnote-ref-33)
34. Stevri Lumintang, “*Metode Penelitian*” Diktat S1(Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Tanjung Enim, 2005), 63-64 [↑](#footnote-ref-34)